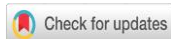


MANAJEMEN PROGRAM SISTER SCHOOL DALAM MENINGKATKAN MUTU INTERNASIONALISASI SEKOLAH DI SMA LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA

Masyqi Salma¹, Supriyanto²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: masyqi.22100@mhs.unesa.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.3046>

Sections Info

Article history:

Submitted: 3 April 2026

Final Revised: 7 May 2026

Accepted: 29 May 2026

Published: 30 Juni 2026

Keywords:

Manajemen program

Sister school

Mutu internasionalisasi



ABSTRAK

The sister school program is an educational internationalization strategy aimed at enhancing school quality through collaboration with overseas educational institutions. This study aims to describe the management of the sister school program in improving the quality of school internationalization at SMA Labschool UNESA 1 Surabaya. The study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through in-depth interviews, document analysis, and a literature review, and subsequently analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldana, which encompasses data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the management of the sister school program has systematically and sustainably implemented management functions, including planning, organizing, implementation, and evaluation. The program's implementation has positively impacted the quality of school internationalization by developing students' global competencies, improving English communication skills, strengthening an internationally oriented school culture, and expanding collaborative networks with overseas educational institutions. This study demonstrates that the success of school internationalization is determined not only by the existence of international partnerships but also by the quality of program management capable of sustainably integrating international dimensions into the learning process and school governance.

ABSTRAK

Program sister school merupakan salah satu strategi internasionalisasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu sekolah melalui kerja sama dengan institusi pendidikan di luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program sister school dalam meningkatkan mutu internasionalisasi sekolah di SMA Labschool UNESA 1 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program sister school telah menerapkan fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis dan berkelanjutan. Implementasi program memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu internasionalisasi sekolah melalui pengembangan kompetensi global peserta didik, peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris, penguatan budaya sekolah yang berorientasi internasional, serta perluasan jejaring kerja sama dengan institusi pendidikan luar negeri. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internasionalisasi sekolah tidak hanya ditentukan oleh adanya kemitraan internasional, tetapi juga oleh kualitas manajemen program yang mampu mengintegrasikan dimensi internasional ke dalam proses pembelajaran dan tata kelola sekolah secara berkelanjutan.

Kata kunci: manajemen program, sister school, mutu pendidikan, internasionalisasi sekolah

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi pada era modern memberikan pengaruh yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Globalisasi turut mendorong institusi untuk meningkatkan daya saing melalui upaya internasionalisasi (Ramadhan et al., 2021). Percepatan arus informasi, kemajuan teknologi, serta pertukaran budaya yang semakin intens menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga berperan dalam pengembangan kompetensi global peserta didik. Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada sekadar soal transfer ilmu di ruang kelas, melainkan tentang bagaimana satuan pendidikan mampu menyiapkan peserta didik untuk hidup dan bersaing dalam dunia tanpa batas (Group, 2015). Sekolah dituntut tidak hanya memberikan layanan pendidikan dasar, tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang cakap berbahasa asing, berpikiran terbuka, dan memiliki kemampuan adaptasi serta kompetensi lintas budaya. Hal ini melibatkan beberapa aspek termasuk kurikulum, metode pembelajaran, sumber daya manusia dan kerjasama internasional. Internasionalisasi pendidikan menjadi keniscayaan yang akan terjadi dalam arus pendidikan segi ilmu pengetahuan, seni dan budaya tanpa ada batasan (Thoyib, 2018). Internasionalisasi pendidikan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus memperkuat daya saing lembaga pendidikan pada tingkat nasional maupun internasional (Fathani, 2020). Internasionalisasi pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai kerja sama antar negara, tetapi juga sebagai proses mengintegrasikan dimensi internasional, antarbudaya, dan global ke dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi global.

Dalam menghadapi globalisasi, kerjasama sangat penting dilakukan dalam melaksanakan program-program sekolah. Agar sekolah bisa berkembang maka dibutuhkan sebuah networking (jaringan) jalinan kerjasama yang lebih luas guna peningkatan kualitas Pendidikan (Sholicha, Nur Aminatus, 2018). Peningkatan citra positif lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kualitas sekolah dan membangun persepsi positif masyarakat terhadap mutu dan reputasi sekolah (Studi et al., 2023).

Di Indonesia, upaya internasionalisasi pendidikan terus berkembang melalui berbagai program yang mendorong sekolah membangun jejaring kerja sama dengan institusi pendidikan diluar negeri. Di dalam UU nomor 25 tahun 2004 Program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh institusi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan yang dikoordinasikan oleh pemerintahan (Indonesia, 2004). Salah satu bentuk implementasi internasionalisasi tersebut adalah program *sister school*, yaitu kerja sama anatara dua atau lebih lembaga pendidikan dari negara yang berbeda untuk mengembangkan pembelajaran, pertukaran budaya, peningkatan kompetensi peserta didik, serta penguatan kapasitas kelembagaan sekolah. Program ini menjadi salah satu strategi yang mampu memberikan pengalaman belajar internasional kepada peserta didik sekaligus memperluas kesempatan sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis kolaborasi global. Pelaksanaan program *sister school* tidak hanya memerlukan kerja sama internasional, tetapi juga membutuhkan pengelolaan program yang sistematis agar tujuan internasionalisasi dapat tercapai secara optimal. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam merencanakan kegiatan, mengorganisasikan sumber daya, melaksanakan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Dengan kata lain, keberhasilan internasionalisasi sekolah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan mitra luar negeri, tetapi juga oleh efektivitas manajemen program yang diterapkan oleh sekolah.

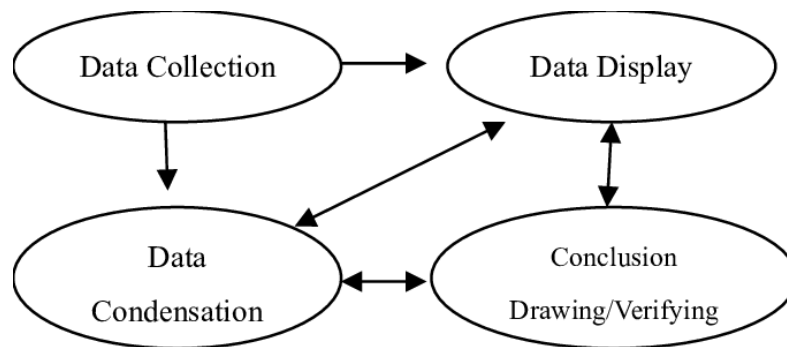
SMA Labschool UNESA 1 Surabaya merupakan salah satu sekolah dibawah naungan Badan Pengelola Sekolah Labschool (BPSL) Universitas Negeri Surabaya yang secara aktif mengembangkan program *sister school* sebagai bagian dari strategi internasionalisasi sekolah. Program tersebut dilaksanakan melalui kerja sama dengan berbagai institusi pendidikan diluar negeri yang diwujudkan dalam bentuk pertukaran pelajar, pembelajaran kolaboratif, pertukaran budaya, kunjungan akademik, serta berbagai aktivitas internasionalisasi lainnya. Pelaksanaan program *sister school* di SMA Labschool UNESA 1 Surabaya dilaksanakan dalam kerangka kebijakan dan pembinaan yang ditetapkan oleh BPSL Universitas Negeri Surabaya. Dengan demikian, program *sister school* tidak hanya menjadi kegiatan internasional, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pengembangan mutu pendidikan dan internasionalisasi sekolah secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program internasional mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi global peserta didik, kemampuan komunikasi lintas budaya, serta penguatan jejaring kerja sama antar lembaga pendidikan. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak program terhadap peserta didik atau implementasi kegiatan internasional secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi diterapkan dalam pengelolaan program *sister school* serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu internasionalisasi sekolah masih relatif terbatas, terutama pada jenjang sekolah menengah di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji manajemen program *sister school* melalui pendekatan fungsi manajemen George R. Terry yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*) yang dikenal dengan pendekatan POAC (Faiz et al., 2024). Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses pengelolaan program, tetapi juga menganalisis kontribusi program *sister school* terhadap peningkatan mutu internasionalisasi sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan serta menjadi referensi praktis bagi sekolah yang mengembangkan program internasional secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis manajemen program *sister school* yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengkaji dampak implementasi program tersebut terhadap peningkatan mutu internasionalisasi sekolah di SMA Labschool UNESA 1 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell (2015) studi kasus merupakan salah satu bentuk pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu program, peristiwa, prosedur, maupun kegiatan yang melibatkan satu individu atau lebih. Dalam penelitian studi kasus dapat dikumpulkan melalui berbagai teknik, di antaranya wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Assyakurrohim et al., 2023). Dalam penelitian studi kasus terdapat beberapa langkah-langkah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman diantaranya; identifikasi kasus, pengumpulan data dari berbagai sumber, deskripsi detail kasus, pengumpulan dan pengolahan data (Sugiyono, 2014), data yang terkumpul kemudian selanjutnya dianalisis secara mendalam dan dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif sebagai dasar penarikan kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis tema, interpretasi makna kasus (Ismail, n.d.).



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Penelitian dilaksanakan di SMA Labschool UNESA 1 yang berlokasi di Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya 60213. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dibawah naungan Badan Pengelola Sekolah Labschool (BPSL) Universitas Negeri Surabaya yang secara aktif menyelenggarakan program *sister school* sebagai bagian dari strategi internasionalisasi sekolah. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui proses pengelolaan program *sister school*. Informan Penelitian meliputi Anggota Badan Pengelolaan Sekolah Labschool UNESA, Kepala Pusat Penjamin Mutu Dan Kerjasama Sekolah Labschool UNESA, Kepala Sekolah SMA Labschool, Waka Humas, Waka Kurikulum, dan Waka Kesiswaan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder . Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga peneliti tetap memiliki keleluasaan untuk menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan kondisi di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang meliputi dokumen Proposal Kegiatan, buku panduan kegiatan program, dokumentasi kegiatan, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan program *sister school* . Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pola miles dan huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu; reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Iii, 2019).

Dengan menggunakan metode tersebut, diharapkan peneliti dapat menangkap makna dan pemahaman yang komprehensif terkait peran manajemen dalam mendukung program *Sister school* terhadap peningkatan mutu dan internasional sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen program sister school dalam meningkatkan mutu internasionalisasi sekolah di SMA Labschool Unesa 1 Surabaya

1. Perencanaan program *sister school*

Perencanaan merupakan tahap awal dalam fungsi manajemen sebelum melaksanakan kebijakan, program, dan kegiatan (Astika Devy Paramitha, 2023). Perencanaan pengelolaan program *sister school* bertujuan memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan secara sistematis dan selaras dengan visi sekolah ,yaitu; “*manjadi pusat inovasi pendidikan untuk menyiapkan generasi yang beriman,*

beradab, dan berprestasi” serta tujuan internasionalisasi sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan program *sister school* di SMA Labschool UNESA 1 Surabaya dilaksanakan melalui koordinasi antara Badan Pengelola Sekolah Labschool (BPSL) Universitas Negeri Surabaya dengan pihak Sekolah mitra maupun sekolah dibawah naungan BPSL. Dalam pelaksanaannya, BPSL berperan sebagai pengelola kebijakan sekaligus koordinator kerja sama dengan institusi pendidikan di luar negeri, sedangkan pihak sekolah bertanggung jawab mempersiapkan berbagai kebutuhan teknis pelaksanaan program di tingkat satuan pendidikan.

Tahap perencanaan diawali dengan penetapan tujuan program yang berorientasi pada peningkatan mutu internasionalisasi sekolah melalui pengembangan kompetensi global peserta didik. Secara fundamental, pendidikan pada era globalisasi bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang mampu berkompetisi dalam lingkup internasional (Mudzakir, 2022). Perencanaan dilakukan dari penentuan sekolah mitra berdasarkan kesesuaian visi, misi, serta potensi kerja sama yang mampu mendukung proses pembelajaran internasional. Kerja sama tersebut kemudian dituangkan dalam dokumen resmi sebagai dasar pelaksanaan program sekaligus menjamin keberlanjutan hubungan antar lembaga.

Selain penentuan sekolah mitra, proses perencanaan juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan, penentuan negara tujuan, penyusunan agenda pembelajaran, serta identifikasi kebutuhan administrasi dan pendanaan. Seluruh tahapan tersebut disusun melalui koordinasi berkala yang melibatkan antara Badan Pengelola Sekolah Labchool (BPSL) dengan sekolah mitra, serta pihak-pihak terkait agar pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Perencanaan yang strategis memiliki peran penting dalam memastikan seluruh anggota organisasi bekerja terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Pengajar et al., 2019). Proses ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan program internasional sebagai salah satu strategi peningkatan mutu internasionalisasi sekolah.

Setelah penentuan negara, penyusunan agenda dan pemberkasan kerjasama antar BPSL, sekolah mitra dan sekolah dibawah naungan BPSL proses perencanaan selanjutnya adalah seleksi peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah. Seleksi tersebut berdasarkan kesiapan akademik, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, motivasi mengikuti program, serta dukungan orang tua. Hal tersebut selaras dengan harapan kepala pusat penjamin mutu dan kerjasama labschool *”Dengan adanya sister school kita berharap siswa itu lebih kompeten, Bahasanya lebih meningkat, Kemudian kemampuan interpersonal skill-nya meningkat, Interculture-nya meningkat, Dan lebih dari Penguatan karakter itu sesuai dengan Visi-Misi labschool”*.

Selain itu, aspek kurikulum menjadi pertimbangan penting agar program *sister school* selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* yang diterapkan di SMA Labschool UNESA 1 Surabaya. Sinkronisasi antara perencanaan kurikulum dengan pelaksanaannya di lapangan memungkinkan setiap program pendidikan diselenggarakan secara terstruktur dan efektif sehingga mampu membuat program yang berhasil dan berkelanjutan (Wicahya et al., 2026) . Berbagai aktivitas internasional dirancang tidak hanya sebagai kunjungan akademik, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta pemahaman lintas budaya peserta didik.

Temuan tersebut mencerminkan penerapan fungsi *planning* sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu proses menetapkan tujuan serta

menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks program *sister school*, perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyusunan agenda kegiatan, tetapi juga menjadi proses pengintegrasian dimensi internasional ke dalam sistem pengelolaan sekolah. Kondisi ini sejalan dengan konsep internasionalisasi pendidikan yang dikemukakan oleh Jane Knight, bahwa internasionalisasi merupakan proses mengintegrasikan dimensi internasional, nantarbudaya, dan global ke dalam tujuan, fungsi, serta penyelenggaraan pendidikan (Knight & Wit, 2018).

2. Pengorganisasian Program *Sister School*

Pengorganisasian merupakan tahapan yang berperan dalam mengatur pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab agar pelaksanaan program *sister school* dapat berlangsung secara efektif dan terkoordinasi (Manajemen et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian program *sister school* di SMA Labschool UNESA 1 Surabaya melibatkan Badan Pengelola Sekolah Labschool (BPSL) Universitas Negeri Surabaya serta seluruh unsur sekolah melalui pembagian peran yang jelas. Kejelasan struktur organisasi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung kelancaran penyelenggaraan program internasional, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Subekti, 2022).

Dalam pelaksanaannya, BPSL berperan sebagai pengelola kebijakan sekaligus koordinator utama yang bertanggung jawab menjalin kerja sama dengan sekolah mitra di luar negeri, menyusun agenda kegiatan, mengoordinasikan komunikasi antar lembaga, serta memastikan seluruh rangkaian program terlaksana sesuai dengan kesepakatan kerja sama. Selain itu, BPSL memberikan arahan kepada sekolah mengenai mekanisme pelaksanaan program, termasuk persiapan keberangkatan peserta didik, penyusunan jadwal kegiatan, serta koordinasi dengan institusi mitra di negara tujuan.

Di tingkat sekolah, kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab pelaksanaan program dengan memastikan bahwa seluruh kegiatan selaras dengan visi, misi, dan kebijakan sekolah dalam mendukung internasionalisasi pendidikan. Selanjutnya, tugas operasional didistribusikan kepada wakil kepala sekolah sesuai dengan bidang masing-masing. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertanggung jawab menyesuaikan jadwal pembelajaran agar pelaksanaan program tidak menghambat capaian pembelajaran peserta didik. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berperan dalam pembinaan, pendampingan, dan pengawasan peserta didik sebelum, selama, maupun setelah mengikuti program. Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang humas bertanggung jawab mengelola administrasi kerja sama, menjalin komunikasi dengan orang tua, serta mempublikasikan kegiatan sebagai bagian dari penguatan citra internasional sekolah.

Guru pendamping juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan pendampingan akademik maupun nonakademik, membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan belajar dan budaya di negara mitra, serta menjadi penghubung antara peserta didik dengan pihak sekolah apabila terdapat kendala selama pelaksanaan program. Di sisi lain, orang tua dilibatkan sebagai salah satu pemangku kepentingan melalui kegiatan sosialisasi, koordinasi persiapan keberangkatan, serta pemberian dukungan baik berupa moral maupun moril terhadap keikutsertaan peserta didik. Keterlibatan tersebut memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan program *sister school*.



Gambar 2. Rapat Koordinasi

Koordinasi antarpihak dilaksanakan secara berkelanjutan melalui rapat koordinasi, pertemuan teknis, dan media komunikasi daring sehingga setiap informasi terkait pelaksanaan program dapat tersampaikan dengan cepat. Mekanisme koordinasi memungkinkan setiap pihak menjalankan tugas sesuai kewenangannya serta mempermudah penyelesaian berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program (Aswaruddin1, 2024).

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan program internasional tidak bergantung pada satu individu ataupun satu unit kerja, melainkan pada kolaborasi seluruh pemangku kepentingan. Pembagian tugas yang jelas disertai koordinasi yang berkelanjutan mampu menciptakan komunikasi yang efektif, mempercepat pengambilan keputusan, serta meningkatkan kemampuan sekolah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan selama program berlangsung.

3. Pelaksanaan Program *Sister School*

Pelaksanaan merupakan tahapan implementasi dari seluruh perencanaan yang telah disusun guna mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Teori, 2022). Dalam penyelenggaraan program *sister school* berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program *sister school* di SMA Labschool UNESA 1 Surabaya dilakukan melalui berbagai kegiatan akademik dan nonakademik yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar internasional kepada peserta didik. Program tidak hanya berorientasi pada kunjungan ke sekolah mitra, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi global melalui interaksi langsung dengan lingkungan pendidikan dan budaya di negara lain.

Tahap pelaksanaan diawali dengan berbagai persiapan, meliputi pembekalan peserta didik, koordinasi dengan orang tua, penyelesaian administrasi keberangkatan, serta penyusunan jadwal kegiatan bersama sekolah mitra. Pada tahap ini peserta didik memperoleh pembekalan mengenai tujuan program, tata tertib, budaya negara tujuan, etika berkomunikasi, serta berbagai aspek yang perlu dipersiapkan selama mengikuti kegiatan. Guru pendamping juga diberikan pembagian tugas yang jelas agar seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai agenda yang telah ditetapkan.

Program *sister school* dilaksanakan melalui kerja sama dengan beberapa institusi pendidikan di luar negeri, seperti sekolah maupun universitas di Taiwan, Thailand, Malaysia, Australia, Jepang serta negara mitra lainnya. Program ini dilaksanakan setiap tahunnya dengan konsep saling mengunjungi secara bergantian. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing institusi, namun secara umum meliputi; *joint learning*, observasi proses pembelajaran, *cultural exchange*, diskusi akademik, kunjungan edukatif, serta berbagai aktivitas

kolaboratif antara peserta didik dari kedua negara. Sedangkan secara spesifik kegiatan yang telah dilaksanakan dalam *sister school* diantaranya adalah robotic (pembelajaran berbasis teknologi yang berbasis pada perancangan, pembuatan, pengoprasian serta pemanfaatan robot) dan *spring camp*. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami sistem pendidikan negara lain sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional (Studi et al., 2023).

Selama pelaksanaan program, guru pendamping berperan mengawasi, membimbing, serta memfasilitasi seluruh aktivitas peserta didik. Guru juga menjadi penghubung antara peserta didik dengan pihak sekolah maupun institusi mitra apabila terdapat kendala selama kegiatan berlangsung (Keislaman, 2018). Di sisi lain, BPSL terus melakukan koordinasi dengan sekolah mitra untuk memastikan seluruh agenda berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Koordinasi yang berkelanjutan tersebut memungkinkan setiap permasalahan dapat segera ditindaklanjuti sehingga tidak menghambat jalannya program.



Gambar 3. Kegiatan Robotic di KMUTNB Thailand



Gambar 4. Kegiatan Pertukaran Budaya (Thailand)

Pelaksanaan program memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan proses pembelajaran di dalam kelas. Melalui interaksi langsung dengan sistem pendidikan dan budaya di negara mitra, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, beradaptasi dengan lingkungan multikultural, bekerja sama dalam tim lintas budaya, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Adar BakhshBaloch, 2017). Selain itu, pengalaman yang diperoleh selama mengikuti program dibagikan kembali kepada warga sekolah melalui kegiatan diseminasi dan berbagi pengalaman sehingga memberikan pengaruh terhadap penguatan budaya akademik yang berorientasi internasional.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan bahasa, proses adaptasi terhadap budaya negara tujuan, penyesuaian jadwal akademik, serta kebutuhan pendanaan yang relatif besar. Namun, berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui koordinasi yang baik antara BPSL, pihak sekolah, guru pendamping, orang tua, dan institusi mitra sehingga pelaksanaan program tetap berlangsung sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Evaluasi Program *Sister School*

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam manajemen program *sister school* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program sekaligus menjadi dasar penyempurnaan pelaksanaan kegiatan pada periode berikutnya (Hamid, n.d.). Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi program *sister school* di SMA Labschool UNESA 1 Surabaya dilaksanakan secara sistematis setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai melalui keterlibatan Badan Pengelola Sekolah Labschool (BPSL), pihak sekolah, guru pendamping, peserta didik, dan orang tua. Pelibatan berbagai pemangku kepentingan tersebut menunjukkan adanya komitmen bersama untuk menjaga kualitas penyelenggaraan program secara berkelanjutan.

Proses evaluasi diawali dengan penyusunan laporan pelaksanaan program oleh guru pendamping dan tim pelaksana yang memuat dokumentasi kegiatan, ketercapaian agenda, serta berbagai kondisi yang ditemui selama program berlangsung. Laporan tersebut selanjutnya dibahas dalam rapat evaluasi antara BPSL dan pihak sekolah untuk menilai kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang telah dicapai. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dari peserta didik, guru pendamping, dan orang tua mengenai efektivitas kegiatan akademik, komunikasi dengan sekolah mitra, manfaat program, serta berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan.

Evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek administratif maupun kelancaran pelaksanaan program, tetapi juga diarahkan pada pengukuran dampak program terhadap perkembangan peserta didik dan mutu internasionalisasi Sekolah (Perencanaan et al., 2021). Indikator yang dievaluasi meliputi peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan multikultural, keterampilan bekerja sama, kepercayaan diri, keberhasilan project, serta perubahan pola pikir peserta didik setelah mengikuti program. Selain itu, evaluasi juga mencakup efektivitas koordinasi antarpemangku kepentingan, keberlanjutan kerja sama dengan sekolah mitra, serta peluang pengembangan program pada periode berikutnya (*Model Evaluasi*, 2017).

Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun berbagai perbaikan, seperti penyempurnaan mekanisme seleksi peserta, peningkatan kualitas pembekalan sebelum keberangkatan, penguatan koordinasi dengan sekolah mitra, serta pengembangan bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai proses penilaian terhadap pelaksanaan program, tetapi juga menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas program secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep *continuous improvement* dalam manajemen mutu yang menekankan pentingnya evaluasi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Prinsip tersebut selaras dengan pendekatan manajemen mutu ISO 9001 yang menempatkan evaluasi, pemantauan, dan pengambilan keputusan berbasis bukti sebagai unsur penting dalam peningkatan kualitas organisasi (Sialagan, n.d.). Meskipun SMA Labschool UNESA 1 Surabaya belum menerapkan ISO 9001 secara formal, mekanisme evaluasi yang dilakukan telah mencerminkan prinsip-prinsip perbaikan berkelanjutan melalui pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar penyempurnaan program.

Dampak program sister school terhadap mutu internasionalisasi sekolah

Implementasi program *sister school* di sekolah lingkup Labschool UNESA Surabaya memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu internasionalisasi sekolah. Serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu internasionalisasi Sekolah lingkup Labschool, baik tingkat SD, SMP, SMK maupun SMA. SMA Labschool UNESA 1 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang memberikan perkembangan dan dampak positif dalam program *sister school* yang di koordinir oleh BPSL. Perkembangan program tersebut salah satunya melalui project robotic yang di kelola oleh tim dari SMA Labschool. Dampak tersebut terlihat pada peningkatan kompetensi global peserta didik, penguatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris, perluasan wawasan internasional, serta meningkatnya kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan multikultural (Anggara, 2014). Program *sister school* juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung di lingkungan pendidikan internasional. Melalui interaksi dengan siswa dan guru dari negara lain, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman budaya, sistem pendidikan, serta pola komunikasi global. Pengalaman tersebut mendorong tumbuhnya sikap terbuka, toleran, dan adaptif terhadap perbedaan budaya.

Selain berdampak pada peserta didik, program *sister school* juga memberikan dampak terhadap institusi sekolah. Keberadaan program ini memperluas jaringan kerja sama internasional yang dimiliki sekolah serta meningkatkan citra sekolah lingkup Labschool terutama SMA Labschool UNESA 1 sebagai sekolah yang memiliki orientasi global. Program ini juga menjadi salah satu daya tarik sekolah dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan.

Dalam temuan penelitian menunjukkan bahwa program *sister school* turut mendukung penguatan budaya internasional di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari meningkatnya penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik, meningkatnya minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan internasional, serta berkembangnya budaya belajar yang lebih terbuka terhadap perkembangan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program *sister school* di SMA Labschool UNESA 1 Surabaya telah menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Pada tahap perencanaan, Badan Pengelola Sekolah Labschool (BPSL) Universitas Negeri Surabaya menyusun tujuan program, menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan luar negeri, serta menyiapkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan. Tahap pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara BPSL, Pihak sekolah labschool dan pihak lainnya sehingga tercipta koordinasi yang efektif dalam penyelenggaraan program. Selanjutnya, pelaksanaan program diwujudkan melalui berbagai kegiatan akademik dan nonakademik yang memberikan pengalaman belajar internasional kepada peserta didik. Sementara itu, evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pelaporan, refleksi, serta pemberian umpan balik sebagai dasar penyempurnaan program pada periode berikutnya.

Implementasi program *sister school* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu internasionalisasi sekolah. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi global peserta didik melalui penguatan kemampuan komunikasi internasional, wawasan lintas budaya, kemampuan beradaptasi, dan kolaborasi, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang berorientasi global serta memperluas jejaring kerja sama internasional.

Selain itu, keberhasilan program didukung oleh komitmen BPSL, pihak sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua, meskipun masih dihadapkan pada beberapa kendala seperti keterbatasan pendanaan, perbedaan bahasa, dan penyesuaian kalender akademik. Melalui pengelolaan yang sistematis dan evaluasi yang berkelanjutan, program *sister school* mampu menjadi strategi yang efektif dalam mendukung peningkatan mutu internasionalisasi sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internasionalisasi sekolah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kerja sama dengan institusi pendidikan luar negeri, tetapi juga oleh kualitas manajemen program yang mampu mengintegrasikan dimensi internasional ke dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, serta pengembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, program *sister school* dapat menjadi salah satu model pengelolaan pendidikan yang relevan untuk mendukung peningkatan mutu internasionalisasi sekolah di tingkat pendidikan menengah.

REFERENSI

- Adar Bakhshbaloch, Q. (2017). *Kerjasama Sister City Bukittinggi Sumatera Barat Indonesia Dengan Seremban Negeri Sembilan Malaysia 2011-2017*. 11(1), 92-105.
- Anggara, B. (2014). Dampak Kerjasama Indonesia-Australia: Bidang Pendidikan. *Jom Fisip*, 1 No.2.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*. 3(1), 1-9.
- Astika Devy Paramitha. (2023). *Perencanaan Program Sekolah Berbasis Data Berbantuan Worksheet Analysis Di Smk*. 09.
- Aswaruddin1, N. H. (2024). *Pengendalian Dan Pengawasan Dalam Manajemen Organisasi Pendidikan*. 4, 244-251.
- Faiz, M., Suciamy, R., Zaskia, S., & Kusumaningrum, H. (2024). *Implementasi Poac Dalam Manajemen Pendidikan Modern*. 4.
- Fathani, F. Z. (2020). *Program Pasca Sarjana Magister Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020*.
- Group, C. C. (2015). *Standar Internasional Iso 9001 : 2015 Sistem Manajemen Mutu - Persyaratan*. 0-60.
- Hamid, A. (N.D.). *Manajemen Program Adp (Amil Development Program) Pada Lembaga Imz Skripsi*.
- Iii, B. A. B. (2019). *Analisis Data*. 4, 44-54.
- Indonesia, R. (2004). *Uud Nomor 25 Tahun 2004*.
- Ismail, I. (N.D.). *Pendekatan Kualitatif*.
- Keislaman, J. P. (2018). *Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta ' Allim Pagutan) Fathul Maujud*
- Knight, J., & Wit, H. De. (2018). *Internationalization Of Higher Education : Past And Future*. 9-11.
- Manajemen, J., Dasar, P., Antoni, J., Asha, L., Warlizasusi, J., & Fathurrochman, I. (2025). *Doi : Https://Doi.Org/10.30596/Jmp-Dmt.V6i2.21943 Vol 6 No 2 April 2025 Implementasi Aliran Manajemen Dalam Bidang Pendidikan : Tinjauan Makro ,. 6(2), 179-188.*
- Model Evaluasi*. (2017). 3(1), 1-16.
- Mudzakir, M. (2023). *Internasionalisasi Pendidikan Di Indonesia : 1-20*.
- Pengajar, S., Manajemen, J., & Ekonomi, F. (2019). *Organisasi Staf Pengajar Jurusan Akuntansi , Politeknik Negeri Banjarmasin*. 2, 77-78.
- Perencanaan, M. P., Munadharah, E., Pekan, I., Di, A., Maulana, U. I. N., Ibrahim, M.,

- Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2021). *Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiyah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi*. 7(2).
- Ramadhan, G., Indriyany, I. A., & Godjali, M. R. (2021). Model Garbage Can Dalam Kebijakan Penanggulangan Covid 19 Di Banten. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 18(1), 13–27.
- Sholicha, Nur Aminatus, K. (2018). Strategi Pemasaran Sekolah Di Sma Muhammadiyah 2 Surabaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan.*, 01(01), 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/23464>
- Sialagan, S. (N.D.). *Pengendalian Mutu Dalam Manajemen Mutu Iso 9000*. 23–27.
- Studi, L., Di, K., Negeri, S. M. A., Jasmine, S. F., Pendidikan, M., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2023). *Implementasi Program The Twin School Class Dalam Membentuk Citra Sekolah Sabrina Fitri Jasmine & Aditya Chandra Setiawan , Implementasi Program The Twin School Class Kualitas Pendidikan Di Indonesia Belum Mampu Untuk Menyaingi Negara Lainnya Karena Pendidi*. 11(3), 1088–1106.
- Subekti, I. (2022). *Pengorganisasian Dalam Pendidikan*. 3(1), 19–29.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cv. Alfabeta.
- Teori, K. (2022). *Pengertian Manajemen Program*. 1(1), 11–32.
- Thoyib, M. (2018). Internasionalisasi Pendidikan Dan Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia: Sketsa Edukatif Manajemen Mutu. *El-Tarbawi*, 1(2), 215–234. <https://doi.org/10.20885/Tarbawi.Vol1.Iss2.Art5>
- Wicahya, E., Sholikha, D. N., & Afriyani, Y. (2026). *Manajemen Kurikulum Dalam Pengembangan Karakter*. 11(2), 2913–2924.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

